" DZIKIR KUNCI PEMBUKA JALAN "

Karya: **Muhammad Luthfi Ghozali**
Desain sampul: M Luthfi Gh
Penata teks: Drs. Ali Murtadho, M.pd
Tata letak: M luthfi Gh

Diterbitkan oleh Penerbit: **ABSHOR**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati Km 4
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Tlp. (024) 70794008
E mail: abshor_gp.@yahoo.co.id

Disebarkan oleh: **ABSHOR Hidmah dan IbadaH**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati Km 4
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Tlp. (024) 70799949
SMS. 081 575 624 914
E-mail: malfi_ali@yahoo.com
Website: http://www.alfithrahgp.com

Dzikir Kunci Pembuka Jalan

Ketika kehidupan sedang mengalami jalan buntu karena dihimpit masalah kehormatan, seperti sedang menghadapi fitnah yang dikembangkan sesama teman misalnya, maupun urusan hutang piutang yang belum terlihat ada jalan penyelesaian, seringkali manusia datang kepada orang-orang yang dianggap mampu mencarikan jalan keluar. Terkadang mereka juga datang ke makam Waliyullah. Berwasilah kepada Allah Ta'ala supaya Allah Ta'ala memberikan jalan keluar guna menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Dalam kondisi hati susah seperti itu, apabila jalan yang ditempuh itu salah, maka upaya tersebut tidak menyelesaikan masalah malah bisa jadi menimbulkan masalah baru yang kadang-kadang jauh lebih berat dari masalah yang semula. Terlebih ketika orang datang ke dukun-dukun atau paranormal yang belakangan ini marak membuka promosi dan advertensi di koran-koran dan majalah.

Solusi yang paling tepat adalah mendatangi majlis-majlis dzikir yang dibimbing oleh para ahlinya. Yakni para guru mursyid yang suci lagi mulia. Berdzikir kepada Allah Ta'ala bersama-sama di dalam satu "komunitas dzikir" yang mereka selenggarakan. Karena di majlis-majlis dzikir semacam itulah satu-satunya tempat dimana Allah Ta'ala akan mencurah-kan rahmat-Nya. "Rahmat ilahiyat" yang tidak hanya dapat memberikan solusi dan jalan keluar bagi kesulitan yang sedang menghimpit, tetapi juga dapat menumbuhkan dan merajut semangat "ukhuwah islamiyah" yang hakiki.

Di majelis dzikir tersebut Allah Ta'ala akan menurunkan malaikat-Nya untuk ikut berdo'a. Para Malaikat itu membantu mendoa-kan orang-orang yang hadir, supaya di majelis itu semakin mendapatkan tambahan keberkahan dari-Nya, sehingga do'a dan munajat yang dipanjatkan itu lebih mendapatkan ijabah. Karena hanya Allah Ta'ala yang dapat memberikan jalan keluar kepada hamba-Nya yang beriman. Hal itu bisa terjadi, asal orang yang ikut berdzikir di dalam majelis yang mulia itu tidak terjangkit penyakit hati yang mematikan, seperti sifat munafik yang terkadang memang ditradisikan

oleh seseorang yang ambisi kekuasaan dengan tujuan untuk memecah belah sesama saudara seperguruan.

Perintah untuk mendatangi dan melaksanakan majelis dzikir tersebut ditegaskan Allah SWT. dengan firman-Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya * Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang * Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang percaya ". QS.al-Ahzab.33/41-43."*

Mujahadah di jalan Allah dengan berdzikir dan bertasbih sebanyak-banyaknya, baik di waktu longgar maupun waktu sempit, dikerjakan oleh orang-orang yang percaya (beriman), akan menjadikan sebab-sebab diturunkan-Nya *walayah* kepada mereka. Yakni kemudahan hidup dan jalan keluar untuk menyelesaikan segala urusan kehidupan manusia: *"Mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya".*

QS.al-Ahzab.33/43. Mengeluarkan manusia dari kesusahan hatinya menuju kegembiraan yang diidam-idamkan.

Adapun orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Ta'ala (kafir). Mereka tidak percaya bahwa dengan "bertaqarrub" itu dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga mereka mencari jalan keluar melalui dukun dan paranormal, maka sedikitpun mereka tidak akan pernah mendapatkan walayah dari-Nya. Allah SWT. menegaskan pula dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا
يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

*"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang yang tidak percaya (kafir) dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala * mereka kekal di dalamnya dan mereka tidak akan mendapatkan Walayah dan pertolongan ". QS. al-Ahzab.33/64-65.*

Iman artinya percaya. Maksudnya, orang beriman adalah orang yang mau membuka diri untuk menerima ilmu orang lain ke dalam hazanah keilmuannya. Maka yang dimaksud orang

kafir adalah sebaliknya, yaitu orang yang menutup diri atau menolak ilmu orang lain, karena dianggapnya ilmu tersebut tidak sama dengan keyakinannya. Akibatnya, apabila yang ditolak itu ternyata sekedar ilmu manusia, maka hal itu tidak akan membawa dampak yang membahayakan bagi dirinya. Namun dengan menolak ilmu orang lain itu ternyata yang tertolak adalah hidayah Allah untuk dirinya, maka berarti sama saja menolak hidayah Allah. Dengan itu berarti mereka menolak kebaikan yang didatangkan Allah Ta'ala untuk dirinya sendiri. Itulah kerugian yang nyata, karena mereka telah menutup pintu keberuntungan yang diturunkan untuk dirinya sendiri.

Oleh karena itu, iman adalah satu-satunya kunci kesuksesan hidup bagi manusia. Siapa beriman kepada Allah Ta'ala berarti membuka pintu keberuntungan yang ada di sisi Allah Ta'ala untuk dirinya sendiri. Kalau mereka kafir dan tidak percaya kepada kepada Allah dan kepada para Nabi serta para ulama'-Nya, berarti menutup sendiri pintu keberuntungan itu, sehingga selamanya tidak ada yang akan mampu membuka lagi kecuali dirinya sendiri. Allah SWT. berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikian Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan ".QS.al-A'raaf.7/40.

Langit yang tertutup oleh kesombongan hati dengan mendustakan ayat-ayat Allah sehingga orang yang kafir itu tidak dapat masuk surga sebagaimana unta tidak dapat masuk lubang jarum, langit tersebut bukan langit yang ada di ufuk bumi, akan tetapi langit yang ada di dalam dada manusia, yaitu langit hatinya sendiri. Oleh karena pintu langit hati itu terlebih dahulu telah ditutup dengan sifat kafir dan sombong, maka jika tidak dibuka sendiri dengan imannya, berarti selamanya tidak ada yang mampu membukan
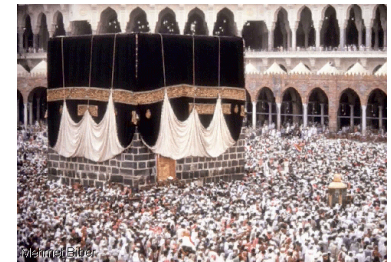
lagi, dengan itu berarti mereka tidak akan mendapatkan walayah dari Allah. Jika manusia tidak mendapatkan walayah dari Allah Ta'ala, maka yang akan menjadi wali-wali mereka(yang akan memberikan walayah) adalah setan Jin yang selalu bergentayangan mencari mangsa.

Hal itu disebabkan, oleh karena mereka telah berpaling dari dzikir kepada Allah Ta'ala, tidak mau menjadi bagian dari "komunitas dzikir" yang diselenggarakan oleh para ahlinya, mereka bahkan sengaja menjauhi jalan kebaikan yang terbentang di depan mata itu, maka jalan kejelekan segera saja menerkam dirinya. Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَـٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barang siapa berpaling dari Dzikir kepada Allah Yang Maha Pemurah, maka Kami adakan baginya setan. Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya". QS.az-Zukhruf.43/36.

Kalau yang menjadi wali-wali manusia itu ternyata setan Jin, maka itu adalah sejelek-jeleknya wali yang menyertai hidupnya. Allah SWT. berfirman:

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَـٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا

"Barang siapa temannya adalah setan, maka itu adalah seburuk-buruknya teman". QS.an-Nisa'4/38.

Dan sungguh benar firman Allah SWT. :

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّـٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَـٰتِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang kafir (tidak percaya) wali-walinya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, merekalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". QS.al-Baqoroh2/257.
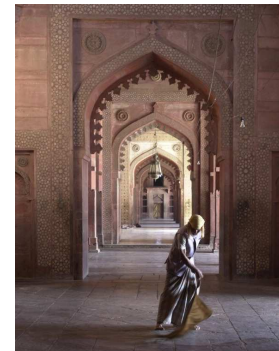
Itu bisa terjadi, karena Allah tidak menjadikan dua hati di dalam satu rongga dada: *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya"*.QS.al-Ahzab/4. Hati manusia itu hanya satu dan isinya juga satu. Jika dalam hati itu tidak diisi madu, maka racun

pasti segera menyatu. Padahal, bila hati itu diisi madu berarti menjadi tempat madu dan apabila dimasuki racun berarti menjadi tempat racun. Manusia bisa memilih sendiri jalan kehidupannya, mengisi hatinya dengan madunya dzikir yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kehidupan atau racun kafir yang dapat mematikan kehidupan. Selanjutnya, dari situ manusia menjalani kehidupan untuk memilih jalan kematian dengan nikmat atau penderitaan.

Pembuka Tujuh Pintu Hati

Untuk mendapatkan Hidayah Laduniah[1], seorang hamba wajib membangun sebab-sebabnya, yaitu dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah baik secara vertikal maupun horizontal. Vertikal dengan melaksanakan sholat, puasa dan dzikir yang di*istiqomah*kan di jalan yang terbimbing (thoriqoh) sedangkan secara horizontal dengan mengendalikan intensitas kemauan nafsu syahwat guna diarahkan semata-mata dalam pelaksanan pengabdian hakiki kepadaNya. Dengan mujahadah tersebut supaya seorang salik mendapatkan *futuh* (terbukanya penutup hati). Hal tersebut sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dengan firmanNya: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami". QS.al-Ankabut.29/69.*
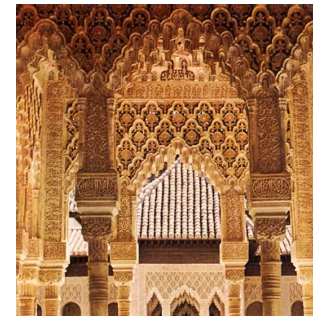
[1] Hidayah Allah Ta'ala yang datang dari urusan Ilahiyah yang disebut sumber 'ilmu laduni'. Hidayah tersebut didapatkan sebagai buah ibadah yang dilakukan atas dasar takwa.

Dalam kaitan terbukannya pintu hati tersebut, dikaitkan dengan firman Allah Ta'ala berikut ini :

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Dia memberikan Walayah kepada orang yang sholeh ". QS.al-A'raaf.7/196.

Guru kita, Hadrotusy Syekh Romo KH. Ahamad Asrori al-Ishaqi ra. berkata dalam suatu fatwanya. Beliau berkata: "Buah yang dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan *mujahadah* dan *riyadhoh* di jalan Allah, hati seorang hamba akan mendapatkan *futuh* dari-Nya. Yakni terbukanya matahati untuk menerima *hidayah azaliyah*. Sebagai *terbiyah* yang didatangkan secara bertahap sampai tujuh tahap. Dengan *futuh* tersebut seorang hamba berpotensi mendapatkan *"ma'rifatullah"* dan mencintai-Nya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terhadap orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh (mujahadah) di jalan Allah, sebagai buah dzikir yang mereka lakukan itu, tahap pertama Allah akan membuka empat pintu

dzikir dalam hatinya. Empat pintu dzikir tersebut sebagai berikut:

- Pintu pertama, lesannya dimudahkan untuk berdzikir kepada Allah meski dengan hati yang masih dalam keadaan lupa kepada-Nya
- Pintu kedua, lesannya berdzikir dengan hati yang sudah mulai ingat.
- Pintu ketiga, lesannya berdzikir dengan hati yang hadir di hadapan Allah.
- Pintu keempat, lesannya berdzikir dengan hati yang lupa kepada selain yang didzikiri.

*) Merupakan empat tahap terbukanya pintu matahati(futuh) supaya seorang salik (berjalan di jalan Allah atau berthoriqoh) dapat *wushul* kepada Allah Ta'ala sehingga dapat merasakan kenikmatan berdzikir. Empat tahap tersebut harus mampu mereka selesaikan sampai mereka benar-benar dapat merasakan kenikmatan dalam "bermujalasah" (bersimpuh di hadapan Allah Ta'ala). Dzikir yang dilakukan itu seperti menu makanan yang harus dimakan setiap hari, setelah hati mereka mampu menikmati kenikmatannya, maka dzikir-dzikir yang harus dilakukan tersebut—sebagai kewajiban pribadi yang sudah dibai'ati di hadapan guru mursyidnya—tidak lagi menjadi beban hidup yang harus ditanggung, tapi

malah menjadi kebutuhan yang sudah tidak dapat ditinggalkan.

Hal tersebut menunjukan, karena hati seorang hamba telah *wushul* kepada Tuhannya sehingga matahatinya mampu bermusyahadah kepada-Nya. Dia melihat dan menyaksikan keelokan qodho' dan qodar-Nya, seperti orang yang sedang kasmaran duduk di sisi kekasihnya, maka kenikmatan dalam kebersamaan itu mampu mengalahkan kenikmatan lain yang ada di alam sekitarnya.

2. Ketika seorang salik itu sudah dapat merasakan keni'matan berdzikir, maka dibuka baginya pintu kedekatan dengan Allah Ta'ala.

   *) Dengan terbukanya pintu kedekatan itu, maka dimanapun berada seorang salik akan merasa berada di sisi-Nya. Berada dalam perlindungan, pemeliharaan dan pertolongan-Nya, sehingga kenikmatan-kenikmatan hidup yang selama ini terhijab oleh ketamakan hati dan pengakuan hawa nafsu, setelah matahati itu menjadi cemerlang, anugerah-anugerah ilahi itu menjadi tampak terang di pelupuk mata. Dengan itu menjadikan hatinya merasa malu kepada Allah Ta'ala, betapa selama ini dia belum pernah mensyukurinya.

Hasilnya, sejak itu hidupnya menjadi penuh kenikmatan dan kedamaian, tidak merasa ada yang kurang suatu apapun lagi sehingga mampu menerbitkan rasa syukur yang sesungguhnya.

Setelah kesyukuran itu mampu menjiwai prilaku dan karakter kehidupan, maka Allah akan menurunkan tambahan kenikmatan lagi, sehingga di dalam menempuh kehidupan selanjutnya, mereka tidak merasa takut dan khawatir lagi untuk selama-lamanya. Itulah ilmu yakin yang didapatkan dari buah ibadah yang tidak mungkin bisa didapatkan melalui proses belajar mengajar. Ilmu yakin itu adalah ilmu yang maha luas, seperti samudera tidak bertepi, dan dari situlah kemudian mengalir aliran ilmu laduni.

3. Kemudian diangkat kepada *maqom kerinduan* dengan Allah.

   *) Setelah hijab-hijab yang menyelimuti matahati menjadi sirna, sehingga hati mampu merasakan setiap kenikmatan yang ada, terlebih disaat sanga *salik* itu sedang mengadakan pendekatan

(taqorrub) dengan ibadah dan mujahadah, maka timbullah rasa rindu kepada Allah Ta'ala. Rindu untuk selalu mendekat ke hariba'an-Nya. Hasilnya, dalam keadaan yang bagaimana dan dimanapun berada, kecemerlangan hati itu selalu dijaganya. Mereka takut kalau-kalau kejernihan itu menjadi keruh kembali, sehingga apapun yang dilakukan, baik ibadah vertikal maupun horizontal dilaksakanannya semata-mata untuk menjaga hati itu supaya tidak menjadi keruh lagi. Allah menggambarkan keadaan itu dengan firman-Nya:

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang". QS.an-Nur.24/37.

4. Lalu seorang salik didudukkan diatas kursi-kursi ketauhidan. Artinya, hatinya mampu bertauhid kepada Allah Ta'ala .

   - Pertama : Bertauhid didalam tujuan (tauhiidul qoshdi).
   - Kedua : Bertauhid didalam perbuatan (tauhiidul fi'li)

   - Ketiga : Bertauhid didalam pemilikan (tauhiidul milki).
   - Keempat: Bertauhid didalam kejadian (tauhiidul wujud).

*) Dengan terbukanya empat tahap pintu tauhid tersbut, menjadikan seorang hamba dapat terhindar dari perbuatan syirik, baik syirik di dalam tujuan amal, didalam amal perbuatan, didalam hak pemilikan maupun syirik didalam wujud. Dengan itu menjadikan seorang salik itu mampu tidak takut dan tidak berharap lagi kecuali hanya kepada Allah Ta'ala. Itulah kekuatan aqidah yang tidak cukup hanya dibangun dengan penguasaan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus dengan pelaksanaan amal ibadah yang istiqomah.

Kalau orang hanya mengerti tentang tauhid secara teori saja, bukan mendapatkan kekuatan tauhid yang dibangun melalui dzikir dan wirid yang istiqomah, maka tauhid itu sering kali hanya dominan dilahirkan dengan ucapan di bibir saja, bahkan malah hanya diaktualisasikan dengan mensyirikkan dan membid'ahkan orang lain. Demikianlah yang banyak dilakukan oleh pendatang baru di komunitas masyarakat yang heterogen. Layaknya seperti maling teriak maling, karena tanpa terasa sesunggunya mereka sendiri

yang suka berbuat syirik dan bid'ah. Stateman yang mereka lontarkan serngkali meresahkan umat dan perpecahan masyarakat dimana-mana.

Di komplek-komplek perumahan yang masyarakatnya majemuk. Sebelum mereka datang, aktifitas keagamaan di tengah masyarakat yang heterogen itu berjalan dengan damai. Namun setelah mereka datang, dengan mengatasnamakan *amal ma'ruf nahi munkar*, mereka malah memporakporandakan kedamaian tersebut dengan statemen "syirik dan bid'ah" yang mereka budayakan. Hal tersebut ternyata sebagai ciri khas yang paten akan keberadaan mereka di mana-mana.

Seperti tentara-tentara setan yang bertugas mengadu domba manusia, mereka bisanya hanya menyalahkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat yang jelas-jelas telah menunjukkan hasil yang positif. Yaitu kerukunan dalam pergaulan, karena masyarakat telah terbiasa menerima perbedaan yang ada. Namun setelah mereka datang, masyarakat malah menjadi bingung dan terpecah belah. Mereka mengatakan

yang demikian itu *amar ma'ruf nahi mungkar*, tapi ternyata hasilnya justru "kemungkaran", yakni menjadikan kekacauan dan perpecahan yang berkepanjangan ?. Hal itu bisa terjadi, karena sejatinya tauhid mereka hanya di bibir saja, sedang hati mereka penuh dengan syirik dan kemungkaran telah mampu dibuktikan sendiri oleh hasil kinerja mereka di tengah-tengah masyarakat. Ironisnya, sarang mereka justru di masjid-masjid yang dibangun oleh jerih payah masyarakat yang kemudian mampu dikuasai oleh keserakahan hati yang dibungkus dengan managemen secara professional dan sistematis.

Pendatang baru itu mampu melengserkan kepengurusan terdahulu yang notabene terdiri dari masyarakat tardisional dan awam, setelah itu mereka mengadakan gerakan sapu bersih terhadap amal ibadah yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat yang mereka anggap bid'ah dan syirik tersebut. Akibatnya, keresahan dan perpecahan terjadi dalam masyarakat, demikian fenomena telah berbicara dimana-mana.

5. Setelah tauhid yang ada dalam hati sang salik semakin mapan, kemudian hijab-hijab hatinya diangkat dan dimasukkan ke dalam pintu Wahdaniyat.

   *) Kekuatan suluk(mistikisme) yang mampu diaktualisasikan dalam pelaksanaan dzikir dan wirid istiqomah yang didasari tauhid yang hakiki, menjadikan hati seorang hamba fana di hadapan Tuhannya. Nuraninya menyatu di dalam rahasia ke-Esaan-Nya. Seperti segelas air susu ketika dituangkan di tengah samudera, maka air campur susu itu seketika menjadi air samudera. Demikianlah, ketika hati manusia yang telah tercemari kotoran basyariyah itu ditempa dengan pelaksanaan suluk yang terkendali, akhirnya keadaan manusia kembali kepada fithrahnya.

   Itu bisa terjadi, karena sejatinya asal mula air susu dan air samudera itu memang terlahir dari benda yang sama. Seandainya yang satu dari minyak dan satunya air, meski dicampur dengan cara yang bagaimanapun keduanya pasti tidak dapat bersatu selama-lamanya. Percontohan antara air dan minyak itu ibarat hati orang beriman dan hati orang kafir. Meski kadang-kadang mereka mampu menunjukkan penampilan lahir yang sama, sama-sama melaksanakan ibadah di bawah satu atap masjid yang sama, kehidupan mereka ternyata tidak mampu menunjukkan sikap persaudaraan yang hakiki, bahkan selalu saling bermusuhan dan sikut-sikutan tanpa ada kesudahan.

6. Setelah yang asalnya berbeda itu telah mampu kembali ke asalnya, kembali ke Haribaan-Nya di dunia fana, selanjutnya dibuka penutup-penutup Keagungan dan Kebesaran Allah yang selama ini menutupi sorot matahatinya. Ketika matahati seorang hamba yang tembus pandang itu selalu melihat Keagungan dan Kebesaran Tuhannya maka jadilah hati itu menjadi fana dengan dirinya sendiri.

7. Selanjutnya, Allah akan memberikan penjagaan dan pemeliharaan secara berkesinambungan kepadanya. Adapun pertama kali penjagaan dan pemeliharaan yang akan diberikan kepadanya ialah, mereka akan dijaga dan dipelihara dari pengakuan nafsunya sendiri. Dengan penjagaan tersebut maka jadilah ia sebagai seorang yang telah mendapatkan ***Walayah*** *atau waliyullah. (dikutip dari pengajian rutin minggu ke 2 yang diasuh Harotusy Syekh Romo KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi ra.)*

*) Tujuh tahapan *futuh* tersebut merupakan tahapan terbukanya matahati seorang hamba untuk dapat bermusyahadah dan berma'rifat kepada Allah Ta'ala. Tahapan itu harus dicapai melalui suluk(meditasi secara islami). Untuk yang demikian itu, seorang hamba harus menjalani jalan ibadah (thoriqot) yang terbimbing oleh guru ahlinya(guru mursyid yang suci lagi mulia).

Manakala jalan ibadah itu tidak ada yang membimbing, maka pembimbingnya adalah setan Jin, sehingga amal ibadah itu bukan menghasilkan ma'rifatullah (ilmu laduni), tapi boleh jadi kelebihan-kelebihan pribadi yang sifatnya duniawi hingga malah mendorong manusia terperangkap kepada tipu daya setan Jin yang terkutuk.

Akibatnya, hasil akhir mujahadah dan riyadhoh yang dilakukan itu hanya menjadikan para salik menjadi dukun dan paranormal yang cenderung berbuat syirik. Sombong dan takabbur karena merasa mempunyai kelebihan melebihi orang lain. Terlebih ketika dukun dan paranormal itu terlahir

dari lulusan pesantren, orang yang pandai membaca kitab kuning dan berpidato, maka orang awam menilai mereka itu dikira gambaran seorang Kyai yang ideal. Kyai yang mempunyai karomah dan sakti mandraguna. Sehingga para awam tidak ragu lagi mengikuti praktek yang mereka lakukan dalam mencarikan jalan keluar dari problem kehidupan yang sedang melilit. Mereka tidak berhenti mengikuti kecuali ketika para awam itu telah habis-habisan terpelosok di dalam jebakan tipudaya.

Inilah awal kehancuran—bagi orang yang senang beribadah dengan tanpa bimbingan seorang guru ahlinya—yang tidak mudah dapat disadari kecuali setelah mereka benar-benar hancur sama sekali. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari tipudaya hawa nafsu dan setan yang terkutuk.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya ilmu saja—yang didapatkan dari membaca buku dan kitab—kemudian orang itu berangkat untuk berjalan di jalan Allah dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut. Ilmu tersebut harus terlebih dahulu

digurukan kepada guru ahlinya. Dengan bimbingan guru itu, ilmu yang sudah dikuasai itu baru dipraktekkan dalam pelaksanaan *mujahadah* dan *riyadhoh* di jalan Alah. Sebab, yang harus diilmui dengan ilmu itu terlebih dahulu adalah hatinya sendiri, supaya hati itu terbebas dari kotoran karakter basyariyah yang dapat menyesatkan jalannya ibadah.

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. berkata: "Seseorang tidak akan dibuka hatinya kecuali bagi mereka yang telah bersih dari pengakuan nafsu dan kemauan syahwatnya. Maka ketika seseorang teledor untuk mensucikan jiwanya, ia diuji oleh Allah dengan sakit, sebagai kafarat dan pensucian terhadap jiwanya, sadar maupun tidak, supaya dia pantas untuk bermujalasah di hadapan Tuhannya" (**Lujjainid Dani)**

Tamsil Tentang Sebuah Kebangkitan

Yang asalnya mati menjadi hidup lagi disebut bangkit, seperti "mayat bangkit dari kuburnya". Oleh karena itu hari kiamat disebut hari kebangkitan, karena saat itu semua manusia yang sudah mati di alam kuburnya dibangkitkan di padang mahsyar untuk menjalani tahapan kehidupan di alam akhirat. Namun kebangkitan yang akan dibahas dalam uraian

berikut ini bukan kebangkitan orang mati dari alam kuburnya, tetapi dari kematian jiwanya disebabkan kebodohan dan kejumudan, menjadi orang yang jiwanya hidup dan lentur karena jiwa itu sudah mendapat ilmu pengetahuan dan iman. Jiwa yang asalnya kaku dan beku itu menjadi jiwa yang cerdas dan idealis karena orang tersebut kini telah menjadi orang yang mengetahui, mengerti, memahami dan mengenal baik kepada dirinya maupun Tuhannya, itulah orang yang telah menemukan jati dirinya.

Apabila kebangkitan tanah di muka bumi yang asalnya tandus menjadi subur harus dibangkitkan

dengan air hujan, maka demikian pula kebangkitan hati. Namun bedanya, hati yang asalnya mati dan jumud itu tidak harus dibangkitkan dengan air hujan tapi dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT. telah membuat perumpamaan (tamsil) kebangkitan jiwa tersebut dengan firman-Nya :

وَٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ٩

"*Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu*". *QS.Fathir.35/9*

Apabila ayat di atas diartikan secara lahir, maka kebangkitan itu adalah kebangkitan tanah yang ada di permukaan bumi, namun bila diartikan secara batin, maka kebangkitan itu adalah kebangkitan tanah yang ada di dalam dada manusia yakni hatinya. Kebangkitan hati dari kejumudan yang membelenggu kehidupan itu termaktub di dalam firman Allah SWT. كَذَلِكَ النُّشُورُ *(Kadzaalikan Nusyuur)*, yang artinya : *Demikian itulah sebuah kebangkitan.*

Memang maksud ayat diatas bisa dikaitkan dengan kebangkitan tanah-tanah diatas permukaan bumi, yang asalnya tandus dan kering menjadi subur. Namun, oleh karena Al-Qur'an bukan diturunkan untuk bumi tapi untuk manusia, maka yang lebih tepat istilah kebangkitan ini ditujukan kepada tanah-tanah yang ada di dalam dada manusia, yaitu hati sanubari mereka. Dalam kaitan ini, maka Ulama' adalah ibarat angin yang diutus (didatangkan) Allah Ta'ala di suatu tempat yang tandus keimanan. Mereka itu menggerakkan awan mendung yang mengandung air hujan, itulah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di-ibaratkan air hujan karena ilmu pengetahuan itu menghidupkan hati-hati manusia setelah matinya, seperti air hujan menghidupkan tanah-tanah setelah tandusnya.

Kebangkitan hati itu bermula ketika ilmu yang disampaikan oleh para Ulama' itu sudah diserap di dalam hati para pendengarnya, maka hati itu seketika menjadi lentur, mau menerima pendapat orang lain dan tidak sombong. Hati seperti itu ibarat tanah yang dapat menyerap air hujan kemudian tanah itu menjadi subur. Tanah yang asalnya mati itu menjadi hidup, benih-benih yang sudah ada di dalamnya tumbuh menjadi tanaman dan pepohonan, demikian pula hati manusia. Maka pohon itu adalah amal sholeh yang tumbuh dari bibit yang sudah ada di dalam hati, yaitu potensi kebaikan yang setiap manusia secara fithrah

memang memilikinya. Setelah bibit-bibit kebaikan itu tumbuh menjadi amal sholeh, selanjutnya amal sholeh itu berbuah dan buahnya adalah ilmu pengetahuan lagi.

Di dalam sebuah hadisnya, Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa beramal dengan ilmu yang sudah diketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahui"*. (atau dengan kalimat yang searti). Ilmu yang pertama dinamakan ilmu amal, sedangkan ilmu yang kedua dinamakan ilmu ma'rifat. Ilmu yang pertama adalah ilmu tentang urusan Allah, ilmu yang kedua adalah ilmu tentang Allah, tentang kebesaran-Nya, tentang kekuasaan-Nya.
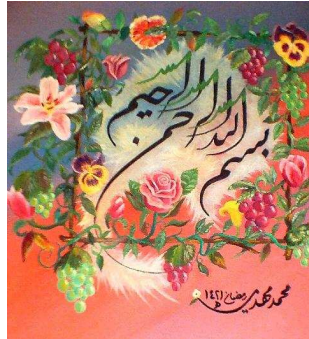
Bahkan tidak hanya sampai disitu saja, kebangkitan itu akan menjadikan seorang hamba menjadi bertakwa kepada Tuhannya, karena hati itu telah mengenal jati dirinya dan mengenal Tuhannya. Ketika pengenalan (ma'rifat) itu dapat membuahkan cinta dan cinta itu mampu ditindaklanjuti dengan pengabdian yang hakiki, maka seorang hamba akan mendapatkan kemuliaan (kharisma) di sisi Allah Ta'ala. Demikianlah yang dimaksudkan dengan ayat berikutnya dari firman Allah tersebut diatas:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ ﴿١٠﴾

"Barang siapa menghendaki Izzah (kemuliaan), maka bagi Allahlah kemuliaan itu semua. Kepada-Nyalah naik Kalimah Thoyibah dan amal yang sholeh mengangkatnya ". QS. Fathir.35/10.

Maksudnya, siapa yang menghendaki Al-Izzah atau kharisma yang ada di sisi Allah Ta'ala, maka orang tersebut terlebih dahulu harus menguasai ilmu yang kedua, yaitu ilmu ma'rifat, karena yang dimaksud dengan "kalimah thoyyibah" adalah ma'rifatullah yang bentuk wujudnya berupa rindu yang mampu mendorong hati untuk beramal sholeh. Kemudian "kalimah thoyyibah" itu naik ke hadirat Allah Ta'ala dengan kendaraan mujahadah dan riyadhoh sebagai perwujudan amal sholeh yang dilakukan.

Jadi, kebangkitan yang pertama itu adalah kebangkitan ilmu pengetahuan dari kebodohan hati kemudian yang kedua adalah kebangkitan amal sholeh dari malas, selanjutnya mendapat ilmu lagi (ilmu ma'rifat) yang dapat melahirkan amal sholeh lagi sebagai kendaraan untuk menempuh jalan (thoriq atau tarekat) yang akan menyampaikan ilmu yang kedua (ma'rifatullah) itu kepada yang "diilmui" yaitu

Allah SWT. Itulah serangkaian proses kebangkitan hati seorang hamba yang asalnya mati dalam kejumudan hidup menjadi ideal serta *wushul* kepada Tuhannya sehingga mampu bermusyahadah dan mencintai-Nya.

Yang demikian itu(keempat tahapan bagi sebuah kebangkitan), baik yang terjadi secara individu maupun kebangkitan umat manusia secara kelompok masyarakat, adalah urutan proses walayah atau *tarbiyah azaliah* di dalam aspek ilmu pengetahuan. Agar dengan itu seorang hamba dapat mengenal dan mencintai Tuhannya.

Kebangkitan hati itu dibangkitkan Allah Ta'ala melalui (***Wasilah) jerih payah para Ulama' pilihan-Nya*** yang ditebarkan dari sumber pusarannya, yaitu nafas suci perjuangan Rasulullah saw. Kebangkitan hati manusia itu kemudian dihembuskan bagaikan mega mendung yang diterbangkan angin hingga merata ke seluruh pelosok penjuru bumi. Sejarah telah membuktikan, semenjak terutusnya baginda Nabi saw. sebagai Rasul dimuka bumi, di Haromain (Makkah Madinah), mutiara-mutiara utama yang telah mendapatkan tempaan tangan mulia itu selanjutnya mampu menghidupkan bumi-bumi mati di daerah wilayah sekitarnya, mereka kemudian menyebar sampai ke pelosok-pelosok bumi yang

terpencil. Itulah kebangkitan Islamiyah yang hasilnya mampu dirasakan orang beriman sampai sekarang.

Di dalam lembaran lontar sejarah tanah Jawa, semangat perjuangan para mutiara itu telah merajut catatan sejarah dengan benang emas di sehelai selendang sutra. Catatan sejarah yang mendapatkan penghargaan tinggi dari manusia yang hatinya hidup dan selamat, sehingga nafas suci perjuangan mereka masih tercium harum sampai sekarang dari tapak tilas yang masih kelihatan segar bugar. Pundi-pundi ilmunya telah terpahat abadi di dalam pusara-pusara yang hidup dan setiap kali bercerita kepada setiap orang yang menziarahinya.

Mereka itulah mutiara-mutiara cemerlang dari keturunan seorang Mutiara yang Agung Muhammad saw. Anak cucu (dzurriyah) yang mulia yang sekaligus sebagai penerus perjuangan yang tiada henti. Manusia-manusia pilihan yang telah berjuang dengan tulus dan mandiri. Para "Wali songo" itu, yang delapan dari sembilannya adalah dzurriyah Nabi, dengan tetesan keringat dan bahkan kucuran darah, bersama anak negri yang telah merasakan limpahan rahmat dari kasih sayang mereka, telah

berhasil membongkar sarang-sarang kemusyrikan dan kemaksiatan serta membangun sendi aqidah "ahlus sunnah waljama'ah" di tanah negri tercinta ini, kemudian untuk membangkitkan hati-hati yang asalnya mati karena dibelenggu oleh kekafiran dan kejumudan.

Hati anak negri yang semula kafir itu telah dibangkitkan dengan "nur iman" melalui ilmu, amal dan akhlak mulia yang mereka ajarkan, sehingga disana-sini kemudian bermunculan Ulama-ulama sejati zamannya sebagai Kholifah Allah SWT. di muka bumi. Itulah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Maka barang siapa mengakui fakta itu dengan penerimaan yang benar, itulah pertanda orang yang telah mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus.

Di dalam firman-Nya yang lain (QS.ar-Ra'd.13/17-18), cara masuknya ilmu pengetahuan, serta apa-apa yang dapat terjadi di dalam hati setelah terjadi proses masuknya ilmu pengetahuan itu, ditamsilkan Allah Ta'ala dengan gambaran lain yang lebih detail. Allah SWT. berfirman :

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾ لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

*"Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu, Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfa'at kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan * Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) balasan yang baik". QS.ar-Ra'd.13/17-18.*

Seperti air hujan yang diturunkan dari langit bumi, ketika "ilmu" tersebut dicurahkan dari perbendaharaannya di langit hati melalui Ulama'-ulama' Nya, dicurahkan atas dasar kepedulian hati yang tulus dan murni melalui da'wah-da'wah dan mujahadah yang dilakukan siang dan malam, "rahmat

Allah yang terbesar" itu kemudian mendapat penerimaan yang baik di hati umatnya. Ilmu itu selanjutnya dengan mudah meresap di dalam hati manusia yang sedang haus, seperti air hujan diserap di dalam bumi yang sedang gersang dan tandus.

Hati manusia yang sedang haus itu kemudian menampung ilmu pengetahuan tersebut sesuai kemampuannya, bagaikan lembah yang menampung air hujan, kemudian terjadilah arus di dalamnya dan tanda-tanda arus itu adalah buih yang mengambang di permukaan. Arus itu adalah perumpamaan yang hak, yaitu pemahaman yang benar dan aqidah yang mengakar yang mampu menyinari karakter, perilaku dan perbuatan, sedangkan buih itu adalah perumpamaan yang bathil, yaitu sifat riya', menyebut-nyebut kembali, sombong dan pengakuan nafsu yang seringkali ikut membonceng di dalam amal dan kebajikan.

Hanya arus yang ada di dasar air itu yang akan membawa kemanfa'atan bagi manusia *(Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Dan yang memberi manfa'at kepada manusia, maka ia tetap*

di bumi.. QS.ar-Ra'd.13/17). Sedangkan buih yang ada dipermukaan itu akan hilang tanpa ada harganya manakala amal itu tidak terjaga dari sifat basyariyah yang merugikan. Oleh karena itu, buih itu boleh ada, tapi hanya sebagai tanda-tanda bahwa di dalam dada sedang ada arus dan arus itu adalah reaksi dari ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki.

Maka dari itu, siapapun boleh menampakkan aktifitas agamanya di luaran, dengan mujahadah dan perjuangan yang dapat dilihat orang, tetapi mereka harus sadar, bahwa yang di luaran itu hanyalah tanda-tanda, karena di dalam hati saat itu sedang ada kerja, yaitu kepedulian kepada sesama hamba Allah secara tulus yang dibungkus dengan amal perbuatan.

Namun, yang terpenting adalah apa yang ada di dalam dada, karena yang isi hati itu adalah ruh ibadah yaitu keikhlasan hati. Dan di hadapan Allah Ta'ala, hanya yang di dalam itulah yang akan mendapat penilaian. Sebab, bagaimanapun baiknya sebuah kemasan, kalau yang dikemas ternyata bangkai, semakin lama baunya akan tercium juga, sehingga kemasan itu akhirnya pasti akan terbuang dengan percuma.

Barangkali seperti itulah yang banyak terjadi di dalam fenomena akhir-akhir ini, berbagai manufer politik yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat

yang aspal (asli tapi palsu). Mereka mengaku dan mengatasnamakan Agama padahal sejatinya hanya mencari keuntungan duniawi yang sifatnya pribadi. Mereka berdalih untuk membela negara dan bangsa, padahal membuat provokasi terselubung dengan memanfaatkan kelemahan lawan politik sekedar hanya mendongkrak eksistensi diri yang sedang sekarat. Mereka tidak malu-malu lagi dan tidak sadar bahwa yang demikian itu hanyalah sekedar bentuk unjuk kemunafikan yang menggelikan.

Yang lebih ironis lagi, kadang-kadang kemasan itu bahkan berbentuk *haflah istighotsah* dan *mujahadah akbar*. Amal ibadah yang biasanya dilakukan Baginda Nabi saw. dan para Ulama' sejati untuk melahirkan keprihatinan hati kepada Allah Ta'ala atas kesusahan dan penderitaan umat, malah digunakan mencari pangkat dan jabatan. Do'a bersama yang semestinya merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba secara jama'ah dengan Tuhannya itu, oleh para tokoh gadungan itu hanya dijadikan alat politik untuk menggalang umat supaya mendukung kehendak hawa nafsunya sendiri. Mereka (para tokoh gadungan itu) tidak sadar bahwa perbuatan yang demikian itu
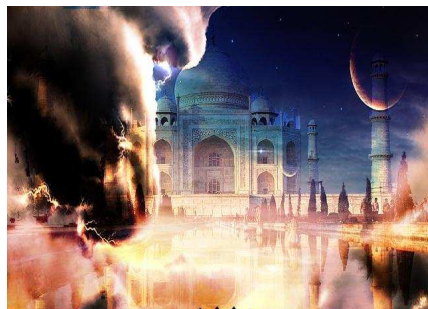
hanya akan mempermalukan diri mereka sendiri di hadapan Tuhannya nanti di hari kiamat.

Oleh karena itu, meski amal yang diperbuat itu sejatinya adalah amal yang utama, namun oleh karena tujuannya telah terkontaminasi dengan niat yang keji, mereka memanfaatkan keawaman dan kepatuhan umat sekedar untuk memperturutkan kehendak hawa nafsu dan setan, maka amal itu akan tertolak di hadapan Allah Ta'ala, bahkan hanya akan meninggalkan kemunafikan yang mengakar dalam hati masyarakat yang gilirannya akan menggerogoti aqidah dan iman. Akhirnya menjadi muassal timbulnya perpecahan dan permusuhan antara sesama teman. Hal itu disebabkan, karena yang sedang mereka lakukan itu sejatinya hanyalah buih mengambang yang segera akan musnah dan sia-sia.

Untuk itu, hendaklah amal ibadah tersebut dilaksanakan dengan baik dan sempurna, lahir dan batin. Lahirnya adalah amal sholeh dan batinnya adalah niat yang hasanah(baik). Kalau tidak, maka amal itu akan tertolak di sisi Allah Ta'ala. Rasulullah saw. telah menyatakan hal tersebut melalui sabdanya :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ أَعْمَلاً حَسَنَةً فَتَصْعَدُ الْمَلاَئِكَةُ فِى صُحُفٍ مُخْتَمَةٍ .

فَتَلَقّى بَيْنَ يَدَى اللهِ تَعَالى فَيَقُوْلُ : أَلْقُوْا هذِهِ الصَّحِيْفَةَ ِلأَنَّهُ لَمْ يُرِدْ بِمَا

فِيْهَا وَجْهِى . ثُمَّ يُنَادى الْمَلاَئِكَةُ , اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا .
فَيَقُوْلُوْنَ : يَا رَبَّنَا إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئًا مِنْ ذَالِكَ . فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالى : إِنَّهُ
نَوَاهُ . حديث دار قطنى من حديث أنس بإسناد حسن

*"Sungguh seorang hamba telah beramal dengan amal yang baik, maka malaikat mengangkatnya di dalam catatan-catatan yang tertutup dihaturkan di hadapan Allah SWT. maka Allah berfirman: "Lemparkanlah kitab-kitab ini, karena ia dilaksanakan dengan tidak menghadap kepada Wajah-Ku". Kemudian malaikat-malaikat dipanggil: Tulislah seperti ini, tulislah seperti ini. Para malaikat berkata: "Wahai Tuhanku, mereka tidak berbuat seperti itu".Allah menjawab: "Sesungguhnya itu adalah niatnya". **Hadits Daru Quthni, dari Anas ra. dengan sanad hasan**.*

Walhasil, bisa jadi pelaksanaan *"istighotsah akbar"* yang dijadikan alat politik itu justru yang menjadi penyebab perpecahan dan kehancuran umat Islam dewasa ini, karena niat *"amal utama"* itu sejatinya hanyalah sekedar untuk mengaktualisasikan desakan kemauan hawa nafsu yang membara dan kemunafikan yang mengakar dalam hati yang sedang bertikai. Allah Ta'ala telah memberi peringatan tentang yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلۡحَقُّ أَهۡوَآءَهُمۡ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن
فِيهِنَّۚ بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِذِكۡرِهِمۡ فَهُمۡ عَن ذِكۡرِهِم مُّعۡرِضُونَ ﴿٧١﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu".QS.al-Mu'minun71.

Tanda-tandanya, ternyata *"istighotsah akbar"* itu bukannya menjadi perekat persaudaraan umat—sebagaimana tujuan istighotsah itu seharusnya dilakukan—namun malah melahirkan perpecahan, permusuhan dan bahkan perbuatan anarkis yang menimbulkan kerusakan dimana-mana. Demikianlah fenomena telah berbicara dimana-mana.

Matahari Hati

Pemahaman hati (ilmu rasa) yang diperoleh dari sistem *tarbiyah azaliah* yang menyinari akal dan hati, sebagai buah ibadah yang dilakukan di jalan Allah, ilmu tersebut seperti sinar matahari menyinari mata. Itulah Ilmu laduni, *matahari hati* itu tidak hanya menyinari akal saja seperti ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang terkadang masih dicampuri keraguan sehingga cenderung hanya mampu menciptakan manusia sebagai "tenaga kerja" bukan menciptakan manusia sebagai "pencipta sumber tenaga kerja".

Ilmu laduni itu tidak demikian, oleh karena ilmu rasa itu adalah ilmu yang universal, maka ilmu tersebut akan mampu menghilangkan keraguan dalam hati sehingga menjadikan manusia menjadi siap dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Menjadikan manusia mampu berkompetisi untuk menghadapi kompetiter-kompetiter kehidupan. Mereka tidak takut gagal mesti menghadapi kesulitan karena ilmu itu telah meresap

sampai di lubuk hati meneguhkan keyakinan. Dengan ilmu rasa itu manusia menjadi tahan uji karena ilmu itu mampu menjadikan aqidah menjadi kuat sehingga menjadikan manusia dapat bersandar secara utuh hanya kepada Tuhannya yang akhirnya mampu melepas ketergantungan kepada sesama manusia.

Proses tarbiyah itu telah dinyatakan Rasulullah saw. yang diabadikan Allah SWT dengan firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Dia memberikan Walayah kepada orang yang sholeh ". QS.al-A'raaf.7/196.

Bentuk walayah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. itu dan juga yang akan diturunkan kepada orang-orang yang sholeh dari umatnya, adalah "tarbiyah" di dalam aspek ilmu pengetahuan. Hal itu disimpulkan dengan lafad نَزَّلَ الْكِتَابَ ***(Nazzalal Kitaab),*** artinya , menurunkan kitab. Adalah kedekatan secara langsung ketika terjadi hubungan (wushul) antara seorang hamba yang sedang melaksanakan ibadah dan pengabdian kepada Tuhannya, akan menghasilkan "interaksi nuriyah", sehingga isi dada yang asalnya gelap dan pekat, baik akibat kebodohan maupun perbuatan dosa, menjadi cemerlang dan terang benderang karena telah diliputi

oleh "nur keislaman". Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya :

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ
قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Bukankah orang-orang yang dibukakan hatinya untuk menerima Islam. Maka mereka adalah mendapat Nur dari Tuhannya, Maka kehancuran bagi orang-orang yang hatinya membatu untuk mengingati Allah, mereka di dalam kesesatan yang nyata".QS.az-Zumar.39/22

Ilmu yang memancari isi dada itu berbentuk pemahaman hati yang sempurna akan rahasia urusan ketuhanan. Oleh karena hati itu telah dipenuhi dengan Nur dari Tuhannya maka yang asalnya ghaib menjadi tampak terang. Dengan nur itu orang yang hatinya cemerlang akhirnya menjadi mengenal dan mampu menjalani pengabdian yang hakiki kepada Allah Ta'ala. Maka kehancuran yang nyata bagi orang yang hatinya kaku, keras, ingkar dan sombong, karena hati itu tidak pernah ditempa dengan dzikir dan mujahadah di jalan Allah, sehingga menjadikan jalan hidupnya menjadi tersesat dengan kesesatan yang nyata.

Nur yang menjadikan rongga dada menjadi lapang itulah yang dimaksud dengan "ilmu laduni", ilmu rasa yang masuk secara spontan di dalam dada, "buah dzikir" yang dihasilkan oleh kekuatan *mujahadah* dan *riyadhoh* di jalan Allah. Ilmu yang tidak dapat dihasilkan dengan jalan sekedar melaksanakan proses belajar dan mengajar di sekolahan. Dengan ilmu itu orang beriman akhirnya menjadi yakin akan Tuhannya sehingga orang tersebut mampu berpegang teguh kepada Allah Ta'ala. Itulah tanda-tanda orang yang telah mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus, "shiroothol-mustaqiim". Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Dan barang siapa berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus". QS. 3/101.

Adalah interaksi dua dzikir yang berbeda, yang satu do'a dan satunya ijabah, yang satu harapan yang satunya pemenuhan, yang satu permohonan yang satunya pemberian, seperti lampu yang dinyalakan di dalam ruangan, maka ruangan yang ada di dalam rongga dada yang asalnya gelap gulita seketika menjadi terang benderang penuh dengan cahaya. Allah SWT. berfirman :

"Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu". QS. 2/152

Di dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda yang artinya :

"Barang siapa menghendaki dunia maka ia wajib menguasai ilmunya, barang siapa menghendaki akhirat maka ia wajib menguasai ilmunya dan barang siapa menghendaki keduanya maka ia juga wajib menguasai ilmunya". (atau dengan kalimat yang searti)".

Maka ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak adanya. Barang siapa ingin hidupnya berhasil, mereka terlebih dahulu harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang memadai. Keberhasilan urusan dunia dengan ilmu dunia, keberhasilan urusan akhiratnya dengan ilmu akhirat, keberhasilan kedua-duanya dengan ilmu dunia dan ilmu akhirat. Namun demikian, apabila Allah Ta'ala menghendaki kebaikan yang hakiki kepada hamba-Nya, maka hamba tersebut terlebih dahulu dijadikan-Nya "memahami"—bukan sekedar mengetahui—akan ilmu Agama secara hakiki pula. Rasulullah saw. telah menegaskan di dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ .

"Barang siapa yang Allah menghendaki kepadanya kebaikan, ia akan dipahamkan di dalam urusan agama".

Yang dimaksud "memahami" tentunya berbeda dengan "mengetahui". Orang yang memahami mesti orang yang mengetahui dan orang yang mengetahui belum tentu memahami. Adapun yang dimaksud dengan ilmu agama adalah ilmu yang mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan sesuai dengan yang dikehendaki Allah Ta'ala, baik urusan syari'at, muamalah, aqidah maupun akhlak.

Oleh karena pada kenyataannya manusia teripta secara heterogen, maka ilmu agama itu adalah ilmu yang mampu mencakup segala keberbedaan yang ada. Itulh ilmu yang *"rahmatan lil 'alamin"*, ilmu yang mampu menyikapi perbedaan umat sebagai rahmat dari Allah Ta'ala. Yaitu ilmu yang mampu membangun kebersamaan dan kesetaraan hidup umat manusia sesuai dengan qodrat dan derajat kehidupan yang dimiliki dibawah panji-panji "ukhuwah islamiyah", bukan seperti "ilmu politik praktis" yang bisanya kadang-kadang hanya mampu menciptakan perbedaan, membangun sekat-sekat kehidupan dan membentangkan jurang pemisah sehingga mengakibatkan terjadinya perpecahan dan permusuhan dimana-mana.

Kalau ada orang mempunyai ilmu seperti itu siapapun dia itu orangnya, meski cara mengamalkan ilmu tersebut dengan mengatasnamakan kepentingan Agama, kalau hasilnya ternyata mengakibatkan permusuhan dan perpecahan umat manusia, maka itu pertanda, ilmu yang diamalkan itu bukan ilmu laduni.
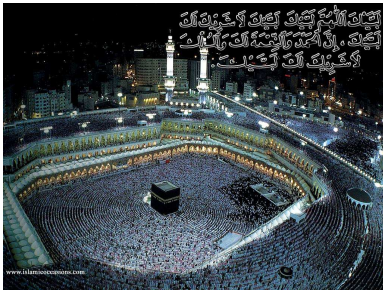
Bahkan bisa jadi ilmu tersebut adalah ilmu yang terlarang. Allah menyatakan hal tersebut dengan firmanNya: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa".QS.al-An'am.6/153.*

Jadi, matahari hati itu adalah ilmu laduni yang didapatkan dari buah takwa supaya dengan ilmu itu orang menjadi semakin bertambah takwa kepada Allah Ta'ala.

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang tahun 1971, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Ponpes tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga th 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha dari tingkat menengah ke bawah boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat dengan wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual antara kuburan yang satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian

mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Seorang mursyid thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna meyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawasul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- *Al-Qur'an al-Karim (Holy Qur'an)*
- *Hadits Nabi saw (al-Bayan)*
- *Kutubut Tis'ah (Hadits Syarif)*
- *Tafris Qurthubi*
- *Tafsir Ibnu Kastir*
- *Imam Muhammad al Razy*, Tarsir al Fakhr al Rozi, *Beirut : Dar al Fikr, 1985*
- *Khulashotul Wafiyyah – Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Manba'ul Fadhoil- Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Al Imla' - Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Al Iklil – Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.*
- *Faidhur Rahmaani – Asy Syekh Ahmad Asrory al-Ishaqi ra.*
- *Ali Ash Shobuny*, Shafah al Tafasir, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shobuny*, Rawai' al Bayan, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shobuny*, Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Abdul Qodir al Jilani*, Al-Ghunyah, *Beirut : Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.*
- *Al-Ghozali*, Ihya 'Ulum al Din, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ibnu al Qayyim*, Al Ruh, *Beirut : Dar al Jiil, 1988.*

- *Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, Futuhat al Ilahiyyat,*
- *Simtud Duror – Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi ra.*
- *Ilmu Laduni- Luthfi*
- *Tawassul - Luthfi*
- *RUQYAH dampak dan bahayanya - Luthfi*
- *Lailatul Qodar Di Luar Ramadhan – Luthfi*
- *Kholifah Bumi – Luthfi*
- *Percikan Samudera Hikam – Luthfi*